

BAB IV
KESIMPULAN

Setelah diadakan pembahasan garap tabuhan gender barung dan peranannya dalam sajian lagon laras pelog, maka secara singkat dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pola genderan lagon laras pelog pada dasarnya satu sama lain berbeda jumlah pada-nya, sebagai contoh:

- Lagon laras pelog patet lima wetah : 13 pada
- Lagon laras pelog patet lima jugag : 7 pada
- Lagon laras pelog patet nem wetah : 13 pada
- Lagon lasem laras pelog patet nem wetah: 9 pada
- Lagon lasem laras pelog patet nem jugag: 6 pada
- Lagon laras pelog patet barang ngelik : 15 pada

Masing-masing lagon selalu menggunakan cengkok kawitan, baku, rambatan dan penutup meskipun pola urutannya berbeda-beda. Jadi meskipun di antara lagon tersebut ada yang sama jumlah pada-nya, tetapi pola genderan dalam setiap pada tidak sama.

Pola genderan kawitan, setiap cengkoknya ada yang terdiri dari 1 gatra atau 2 gatra. Untuk pola genderan baku, setiap cengkoknya ada yang terdiri dari 1 gatra, 2 gatra dan 3 gatra. Sedangkan pola genderan rambatan, setiap cengkoknya ada yang terdiri dari 1 gatra, 2 gatra, 3 gatra, 4 gatra, 5 gatra, 6 gatra, 7 gatra, 8 gatra, 10 gatra, 11 gatra, 12 gatra dan 13 gatra. Adapun pola genderan penutup setiap cengkoknya ada yang terdiri dari 2 gatra atau 3 gatra.

Garap genderan lagon pada suasana sareh atau tenang

didominasi teknik pipilan, namun demikian juga digunakan teknik gembyungan dengan tempo antal. Sedangkan genderan lagon pada suasana greget lebih didominasi teknik gembyungan dengan tempo cenderung seseg.

Melihat kenyataan di atas dapat dikemukakan bahwa dalam lagon laras pelog ini tabuhan gender barung mempunyai peranan sangat penting yaitu:

1. Sebagai petunjuk, penuntun ataupun pegangan laras dan patet.
2. Sebagai penghias lagu dengan pengembangan cengkoknya melalui teknik pipilan dan gembyungan baik dalam alur lagu kawitan, baku, rambatan maupun penutup.
3. Ikut menentukan suasana lagon.

Demikianlah kesimpulan dari hasil penelitian dan penulisan yang berjudul Garap Tabuhan Gender Barung dan Peranannya dalam Sajian Lagon Laras Pelog, ternyata cukup dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diajukan yaitu tentang pola genderan lagon laras pelog dan perbedaan garap genderan lagon pada suasana sareh dengan suasana greget.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Yudoyono. Gamelan Jawa Awal-Mula, Makna Masa Depan-nya. Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984.
- Bambang Sri Atmojo, R. "Cengkok-Cengkok Gender Penerus K.R.T. Purbotomo dan Ki Soedarsono Widjojoprono Sebuah Analisis Garap Ladrang Pangkur Laras Slendro Patet Manyura Gaya Yogyakarta". Yogyakarta: Tugas Akhir Program Studi S-1 Karawitan Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1989.
- Dewantara, K.H. Kebudayaan. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa Yogyakarta, 1967.
- _____. Sari Swara Jilid I. Jakarta: PN. Pradnjaparamita, 1964.
- Dinusatama, R.M. Himpunan Tembang Mataraman. Yogyakarta: Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1980.
- Jennifer Lindsay. Klasik Kitsch Kontemporer Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- Martopangrawit. Pengetahuan Karawitan 1. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1975.
- _____. Pengetahuan Karawitan 2. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1975.
- Parsono. Menabuh Sendiri Gender I-II. Surakarta: Bagian Research Konservatori Surakarta, t.t.
- Poniran Sumarno. Pengetahuan Pedalangan Jilid 1. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Proyek Pengadaan Buku Menengah Kejuruan, 1983.
- Pustokomardowo, R.B. Sastra Laras Dalam Karawitan. Yogyakarta: Proyek Javanologi Museum Sonobudaya Yogyakarta, 1953.
- Sindoesawarno, Ki. Ilmu Karawitan Jilid I. Surakarta: Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta, t.t.
- Siswanto. Pengetahuan Karawitan Daerah Yogyakarta. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Proyek Pengadaan Buku Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Soedarsono, R.M. et al. Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978.

Soeroso. Gamelan A. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Proyek Pengadaan Buku Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.

_____. Gamelan B. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Proyek Pengadaan Buku Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.

Suhastjarja, R.M.A.P. et al. Analisa Bentuk Karawitan. Yogyakarta: Sub/Bag Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1984/1985.

Sumarsam. Kendangan Gaya Solo. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1976.

Sutrisno. "Genderan Dasiman Dalam Garap Sulukan Pakeliran Habirandha". Yogyakarta: Tugas Akhir Program Studi Sastra Karawitan Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1987.

Sutrisno Hadi. Metodologi Research Jilid I. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

_____. Metodologi Research Jilid II. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

MAJALAH

Darsono, S.S. "Pasinaon Karawitan", dalam Majalah Kesenian Bulanan Udan Mas tentang Seni Karawitan, Seni Suara, Seni Tari dan Pedalangan No. 3. Surakarta: Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta, 1959.

Sri Hastanto. "Karawitan Serba-Serbi Karya Ciptanya" dalam Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni I/01-Mei 1991. Yogyakarta: BP. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

NARA SUMBER

Indrodipura, R.R., 71 tahun, Yogyakarta.

Mangkuyuda, R.R., 74 tahun, Yogyakarta.

Purbotomo, K.R.T., 80 tahun, Yogyakarta.

